

Analisis Strategi Problematika Keunggulan Sektor Pertanian Terhadap Ambiguitas Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Halmahera Tengah

Muhammad Kamal, Firdaus Duko, Bakri Soamole, Abdulrahman Senuk

Universitas Khairun, Indonesia

Email: bakrisoamole@gmail.com

Abstrak:

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang mencerminkan peningkatan kapasitas produksi, kesejahteraan masyarakat, serta perubahan struktural menuju kondisi ekonomi yang lebih baik secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ambiguitas sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Halmahera Tengah, dimana masifnya industri perusahaan besar dan konversi lahan pertanian menjadi tantangan bagi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi komoditas unggulan dan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan sektor pertanian. Data yang digunakan adalah data sekunder PDRB Kabupaten Halmahera Tengah dan Provinsi Maluku Utara tahun 2018-2023, serta data primer dari 50 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan meliputi pala, cengkeh, bawang daun, bawang merah, bayam, kangkung, sawi, semangka, dan terung yang mampu menjadi motor penggerak ekonomi daerah. Sektor pertanian menghadapi kendala utama berupa rendahnya kualitas sumber daya manusia, infrastruktur yang belum memadai, serta ancaman alih fungsi lahan. Strategi pengembangan yang diusulkan meliputi peningkatan kapasitas SDM, modernisasi infrastruktur, diversifikasi komoditas, dan pengelolaan lahan secara berkelanjutan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah.

Kata kunci: Strategi keunggulan pertanian; ambiguitas pertumbuhan ekonomi; Kabupaten Halmahera Tengah

Abstract:

Economic growth is a key indicator that reflects increased production capacity, community welfare, and structural changes towards a better and more sustainable economic condition. This study aims to analyze the ambiguity of the agricultural sector in economic growth in Central Halmahera Regency, where the massive industrial companies and conversion of agricultural land become challenges for the agricultural sector towards economic growth. The approach used is descriptive qualitative with Location Quotient (LQ) analysis to identify superior commodities and SWOT analysis to formulate agricultural sector development strategies. The data used are secondary data of Central Halmahera Regency and North Maluku Province GRDP for 2018-2023, as well as primary data from 50 respondents. The research results show that superior commodities include nutmeg, cloves, green onions, red onions, spinach, kangkung, mustard greens, watermelon, and eggplant which can become drivers of regional economic growth. The agricultural sector faces main constraints in the form of low quality human resources, inadequate infrastructure, and threats of land conversion. The proposed development strategies include increasing HR capacity, infrastructure modernization, commodity diversification, and sustainable land management to accelerate regional economic growth.

Keywords: *Agricultural excellence strategy; economic growth ambiguity; Central Halmahera Regency*

Corresponding: Muhammad Kamal

E-mail: bakrisoamole@gmail.com



PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai perkembangan suatu daerah, yang mencerminkan perubahan struktural menuju kondisi ekonomi yang lebih baik secara berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam jangka panjang yang didistribusikan kepada masyarakat (Istimafaqir, 2021). Menurut Untoro dan Yuniarti (2020), pertumbuhan ekonomi juga menjadi penentu kesejahteraan melalui penciptaan lapangan kerja, distribusi pendapatan yang merata, dan peningkatan taraf hidup masyarakat (Wiliandari, 2023).

Sektor pertanian di negara berkembang seringkali bergantung pada sumber daya alam (SDA), seperti tanah dan air. Ada beberapa faktor seperti iklim, degradasi tanah, dan deforestasi yang mengakibatkan menurunnya produktivitas sektor pertanian. Meskipun pertanian merupakan sumber utama pangan dan penghidupan bagi banyak masyarakat, sektor ini tetap menjadi tiang penting dalam ketahanan pangan dalam suatu negara maupun daerah. Pertanian seringkali menjadi sektor tradisional yang sulit untuk berkembang karena kurangnya teknologi modern, infrastruktur, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan pasar global yang semakin kompetitif. Menurut Zakaria & Swastika (2004), secara garis besar penyebabnya adalah tingkat keterampilan sumber daya manusia yang masih rendah, keterisolasian wilayah, pengenalan dan penerapan teknologi pertanian masih terbatas, dan ketersediaan pasar input dan output (Febriyana, 2020).

Menurut Supardi & Nurmanaf (2004), hal ini juga terkait erat karena pendapatan dari sektor pertanian tidak bisa diandalkan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Di sisi lain, perubahan rejim pasar dari terkendali ke pasar bebas menyebabkan harga komoditas pertanian di pasar domestik semakin terbuka terhadap gejolak pasar, hal ini secara langsung berpengaruh terhadap kemampuan daya saing sistem usahatani domestik. Dalam beberapa dekade terakhir, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah lebih fokus pada sektor industri dan jasa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, dengan mengabaikan pentingnya sektor pertanian.

Dalam konteks otonomi daerah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah serta Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, pemerintah daerah diberikan kewenangan luas dalam merencanakan dan mengelola pembangunan ekonominya (Meilena & Mohammad Wahed, 2023; Nasir, 2015; Qubro et al., 2021; Rahman, 2021). Majunya suatu daerah diukur menggunakan pertumbuhan ekonominya atau perkembangan jumlah PDRB, dimana jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat meningkat setiap periodenya. Menurut Restiatun (2009), peningkatan total nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu wilayah merupakan indikator pertumbuhan ekonomi, sehingga struktur suatu perekonomian yang berimbang dan dinamis yang mencerminkan sebuah industri kuat dan maju (Ashari, 2017; Hesthria & Pajaria, 2023; Ma'turidi, 2016; Parman, 2021).

Kabupaten Halmahera Tengah, sebagai salah satu daerah yang terletak di Provinsi Maluku Utara, memiliki perekonomian yang sangat bergantung pada sektor pertanian. Meskipun sektor ini menjadi tulang punggung penting bagi pendukung ekonomi daerah, data menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami fluktuasi signifikan selama periode 2018-2023. Data produksi tanaman perkebunan menunjukkan penurunan dari 11.208 ribu ton pada tahun 2018 menjadi 9.562,4 ribu ton pada tahun 2023, sementara produksi tanaman sayuran dan buah-buahan mengalami fluktuasi ekstrem dari 1.541 ton pada tahun 2018, mencapai puncak 5.297,243 ton pada tahun 2019, kemudian menurun drastis menjadi 1.421 ton pada tahun 2023.

Problematika masyarakat pertanian menjadi ambigu dan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang bekerja di sektor pertanian, infrastruktur yang belum memadai, kurangnya alat teknologi modern serta ancaman alih fungsi lahan yang menjadikan lahan pertanian produktif berkurang. Selain itu, pertanian di Kabupaten Halmahera Tengah menghadapi tantangan untuk bersaing dengan sektor lain yang mulai berkembang, khususnya sektor pertambangan nikel yang masif berkembang di wilayah tersebut.

Situasi ini mencerminkan adanya dilema besar dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pertanian, apakah harus difokuskan pada peningkatan kualitas dan produktivitas sektor ini atau harus memperluas dan mengalihfungsikan lahan dan sumber daya untuk sektor lain yang lebih berkembang. Dengan kondisi seperti ini, pertumbuhan ekonomi daerah menjadi terhambat, dan diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi dilema tersebut agar sektor pertanian dapat kembali memberikan kontribusi maksimal terhadap pembangunan ekonomi di Kabupaten Halmahera Tengah.

Menurut Sukirno (2003), pembangunan ekonomi terkait erat dengan pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi memiliki ketergantungan pada pembangunan ekonomi karena pelaksanaan pembangunan ekonomi akan mendorong tumbuhnya suatu perekonomian (Febriyana, 2020). Namun semakin tingginya rata-rata pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan menimbulkan masalah lain berupa ketidakmerataan pendapatan (Mulyanto, 2024). Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada menjadi kurang optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji problematika sektor pertanian dalam konteks pembangunan ekonomi daerah. Ritayani (2014) melakukan analisis komoditas unggulan sektor pertanian di wilayah Sumatera menggunakan analisis Location Quotient, yang menemukan bahwa identifikasi sektor basis menjadi kunci dalam pengembangan ekonomi regional. Penelitian Elsjamina (2014) menunjukkan bahwa pembangunan sektor unggulan dapat dijadikan sebagai penggerak pembangunan ekonomi untuk memacu laju pertumbuhan ekonomi regional serta meningkatkan kontribusinya terhadap total PDRB.

Umasugi (2019) menganalisis peranan sektor pertanian terhadap perekonomian di Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, yang menemukan adanya potensi besar sektor pertanian namun terkendala oleh faktor infrastruktur dan SDM. Tupamahu (2021) dalam kajian perekonomian regional Kabupaten Halmahera Tengah menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor dominan namun menghadapi tekanan dari sektor pertambangan yang berkembang pesat.

Penelitian Muhammad et al. (2024) tentang sektor unggulan dan perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Halmahera Selatan menunjukkan adanya transformasi struktural ekonomi dari sektor primer ke sekunder yang perlu diantisipasi dengan strategi pengembangan yang tepat. Maryanti et al. (2015) menekankan pentingnya strategi pengembangan potensi yang terarah dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu daerah.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal pendekatan analisis yang menggabungkan metode Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi komoditas unggulan dengan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan yang komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada satu aspek, penelitian ini menganalisis ambiguitas pertumbuhan ekonomi sektor pertanian dalam konteks masifnya perkembangan industri pertambangan nikel di Kabupaten Halmahera Tengah.

Keunikan penelitian ini terletak pada analisis dilema antara mempertahankan sektor pertanian tradisional versus adaptasi terhadap transformasi ekonomi modern, khususnya dalam menghadapi tekanan alih fungsi lahan untuk industri pertambangan. Penelitian ini juga

menggunakan data time series terbaru (2018-2023) yang mencakup periode pandemi COVID-19 dan perkembangan industri nikel yang signifikan di wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi komoditas unggulan sektor pertanian yang memiliki potensi besar untuk mendorong ambiguitas pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Halmahera Tengah; (2) menganalisis dilema yang dihadapi oleh sektor pertanian yang berpengaruh terhadap ambiguitas pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Halmahera Tengah; dan (3) merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi dilema sektor pertanian dalam meningkatkan ambiguitas pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Halmahera Tengah.

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memperkaya teori ekonomi regional dan pembangunan dengan memberikan data empiris yang mendukung pemahaman tentang dinamika sektor unggulan di daerah kepulauan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan terfokus. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu pemerintah Kabupaten Halmahera Tengah dalam merumuskan strategi untuk mengembangkan sektor unggulan yang ada dan mengidentifikasi potensi baru.

Implikasi penelitian ini sangat penting bagi pengambilan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan bagi pemerintah daerah dalam mengoptimalkan alokasi sumber daya ekonomi, khususnya dalam menghadapi dilema antara mempertahankan sektor pertanian tradisional dan adaptasi terhadap perkembangan sektor modern. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan tata ruang yang lebih tepat untuk mencegah alih fungsi lahan pertanian produktif yang berlebihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2024 sampai Mei 2025. Populasi penelitian terdiri dari pekerja petani, buruh pertambangan, wiraswasta, nelayan, pedagang, dan PNS/P3K/HONOR. Sampel ditentukan secara purposive sampling dengan jumlah 50 responden yang mewakili berbagai profesi dan kecamatan di Kabupaten Halmahera Tengah.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Halmahera Tengah tahun 2018-2023, sedangkan data primer dikumpulkan melalui kuesioner online. Teknik analisis data menggunakan:

Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient menggambarkan perbandingan relatif antara besarnya kemampuan sektor yang diselidiki di suatu daerah dengan sektor yang sama di daerah yang lebih luas. Formula yang digunakan:

$$LQ = (y_i/y_t) / (Y_i/Y_t)$$

Dimana:

LQ = Location Quotient di wilayah Kabupaten Halmahera Tengah

y_i = PDRB subsektor i di Kabupaten Halmahera Tengah

y_t = Total PDRB Kabupaten Halmahera Tengah

Y_i = PDRB subsektor i di Provinsi Maluku Utara

Y_t = Total PDRB Provinsi Maluku Utara

Kriteria:

Jika $LQ > 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sektor basis

Jika $LQ < 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sektor non basis

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan sektor pertanian. Analisis ini menggunakan matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS) dan External Factor Analysis Summary (EFAS) untuk merumuskan strategi pengembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Unit Observasi

Sejarah Kabupaten Halmahera Tengah

Kabupaten Halmahera Tengah terletak di Pulau Halmahera yang merupakan pulau terbesar di Maluku Utara dengan beberapa pulau/kepulauan di samping Halmahera sebagai pulau utama. Kabupaten Halmahera Tengah juga memiliki 37 pulau kecil, di mana hanya ada dua pulau yang berpenduduk yaitu Pulau Gebe dan Pulau Yoi.

Kabupaten Halmahera Tengah berdiri sejak tahun 1968 sesuai dengan kebijaksanaan Gubernur Provinsi Maluku No. Odes 25/1/8 tahun 1968 dengan maksud dikembangkan untuk menjadi daerah tingkat II yang otonom. Kemudian diresmikan dengan Surat keputusan Mendagri tanggal 15 April 1969 No Pemda 2/1/33. Berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 2003 Tanggal 25 Februari 2003 wilayah Kabupaten Halmahera Tengah mengalami pemekaran menjadi Kabupaten Halmahera Timur, Kabupaten Halmahera Tengah dan Kota Tidore Kepulauan. Akibat pemekaran tersebut di wilayah Kabupaten Halmahera Tengah sendiri terbagi menjadi 10 kecamatan yaitu Weda, Weda Utara, Weda Selatan, Weda Tengah, Weda Timur, Patani, Patani Utara, Patani Timur, Patani Barat, dan Pulau Gebe.

Tabel 1. Total Luas Kecamatan dan Luas Kabupaten Halmahera Tengah di Tahun 2023

No	Nama Kecamatan	Luas Kecamatan (Km²)
1	Weda	253,28
2	Weda Utara	312,36
3	Weda Selatan	237,43
4	Weda Tengah	253,28
5	Weda Timur	312,36
6	Patani	233,36
7	Patani Utara	108,80
8	Patani Timur	108,80
9	Patani Barat	233,30
10	Pulau Gebe	223,86
Total Luas Wilayah		2.276,86

sumber: data olahan

Kabupaten Halmahera Tengah berada di posisi 0°45' sampai dengan 0°15' Lintang Utara dan 127°04'50" sampai dengan 129°02'60" Bujur Timur dengan ketinggian 0-2000 meter di atas permukaan laut. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Timur dan Teluk Buli bagian sebelah utara, Kabupaten Halmahera Selatan bagian sebelah selatan, Kota Tidore Kepulauan sebelah timur, dan Provinsi Papua sebelah barat.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis dilema sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Halmahera Tengah. Data yang digunakan adalah data sekunder time series tahun 2018-2023 dan data primer dari 50 responden. Alat analisis yang digunakan adalah Microsoft

Excel dan kuesioner untuk mengetahui komoditas unggulan, faktor penghambat dan pendorong, serta strategi SWOT.

Tabel 2. Data Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Halmahera Tengah Tahun 2018-2023 (Ribuan Ton)

No	Jenis Tanaman	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Kelapa	8.765	8.097	7.865,8	7.875	7.153	7.131,5
2	Kakao	406	406	400	354	355	325
3	Pala	1.820	1.807	1.831	1.831	1.850	1.857,1
4	Cengkeh	215	218	221	221	222	229
5	Gula Aren	2	2	2	2	2	19,8
Total		11.208	10.530	10.319,8	10.283	9.582	9.562,4

sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui data komoditas sektor pertanian di Kabupaten Halmahera Tengah mengalami fluktuasi dari tahun 2018-2023. Secara total PDRB mengalami penurunan konsisten dari 11.208 ribu ton pada tahun 2018 menjadi 9.562,4 ribu ton pada tahun 2023.

Tabel 3. Data Produksi Tanaman Sayuran Dan Buah-Buahan di Kabupaten Halmahera Tengah (Ribuan Ton)

No	Jenis Tanaman	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Bawang daun	81	500	197	106	62	62
2	Bawang Merah	0	433	0	5	30	30
3	Bayam	107	260	184	183	139	139
4	Buncis	0	16	18	5	6	6
5	Cabai Rawit	282	801	317	121	152	152
6	Kacang Panjang	154	460	234	123	65	65
7	Kangkung	156	791	522	310	209	209
8	Katimun	89	406	243	87	83	83
9	Labu Siam	0	0	0	1	4	4
10	Melon	0	0	0	0	5	5
11	Sawi	42	289	210	139	113	113
12	Semangka	107	1.243	201	148	82	82
13	Terung	314	758	523	246	118	112
14	Tomat	209	582	311	169	178	178
15	Cabai Kriting	0	0	0	0	181	181
Total		1.541	5.297,243	2.960	1.643	1.427	1.421

sumber: data olahan

Data menunjukkan fluktuasi ekstrem produksi tanaman sayuran dan buah-buahan dengan puncak tertinggi pada tahun 2019 sebesar 5.297,243 ribu ton, kemudian mengalami penurunan drastis hingga 1.421 ribu ton pada tahun 2023.

Analisis Data

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis dengan formula:

$$LQ = (y_i/y_t) / (Y_i/Y_t)$$

Dimana:

LQ = Location Quotient di wilayah Kabupaten Halmahera Tengah

y_i = PDRB subsektor i di Kabupaten Halmahera Tengah

y_t = Total PDRB Kabupaten Halmahera Tengah

Y_i = PDRB subsektor i di Provinsi Maluku Utara

Y_t = Total PDRB Provinsi Maluku Utara

Kriteria:

Jika $LQ > 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sektor basis

Jika $LQ < 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sektor non basis

Hasil Analisis LQ Tanaman Perkebunan

Tabel 4. Hasil Penghitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Tanaman Perkebunan di Kabupaten Halmahera Tengah Tahun 2018-2023

Jenis Tanaman	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata	Kategori
Kelapa	0,869	0,851	0,846	0,840	0,919	0,832	0,859	Non Basis
Kakao	0,733	0,963	1,040	0,921	0,263	1,027	0,825	Non Basis
Pala	6,401	6,101	5,078	6,822	8,040	5,200	6,274	Basis
Cengkeh	1,110	1,147	1,029	1,133	1,308	1,148	1,146	Basis
Gula Aren	0,022	0,018	0,033	0,035	0,039	0,168	0,053	Non Basis

sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa komoditas subsektor tanaman perkebunan mengalami basis dan non basis yang berbeda-beda setiap tahunnya. Komoditas pala dan cengkeh merupakan sektor basis dengan indeks LQ rata-rata masing-masing 6,274 dan 1,146, menunjukkan bahwa kedua komoditas tersebut memiliki daya saing tinggi dan mampu memenuhi kebutuhan lokal serta berpotensi untuk ekspor. Sementara komoditas kelapa, kakao, dan gula aren termasuk kategori non basis.

Hasil Analisis LQ Tanaman Sayuran dan Buah-buahan

Tabel 5. Hasil Penghitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Tanaman Sayuran dan Buah-buahan di Kabupaten Halmahera Tengah Tahun 2018-2023

Jenis Tanaman	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata	Kategori
Bawang Daun	10,732	19,508	3,648	2,054	1,745	1,565	6,542	Basis
Bawang Merah	0,000	4,396	0,000	0,057	0,908	1,311	1,112	Basis
Bayam	1,815	3,128	2,171	4,774	3,612	4,467	3,328	Basis
Buncis	0,000	0,182	0,728	0,168	0,333	0,401	0,302	Non Basis
Cabai Rawit	0,873	1,091	0,693	0,456	1,288	1,092	0,915	Non Basis
Kacang Panjang	0,777	0,954	0,713	0,720	0,406	0,417	0,665	Non Basis
Kangkung	2,207	2,326	2,622	2,603	2,422	2,023	2,367	Basis
Katimun	0,490	0,603	1,086	0,817	0,632	0,873	0,750	Non Basis
Labu Siam	0,000	0,000	0,000	0,018	0,224	0,199	0,074	Non Basis
Melon	0,000	0,000	0,000	0,000	2,193	2,038	0,705	Non Basis
Sawi	1,312	3,022	2,480	1,578	2,100	2,433	2,154	Basis
Semangka	3,240	0,006	1,822	4,602	1,540	4,213	2,571	Basis
Terung	2,353	0,921	1,532	1,102	0,681	0,543	1,189	Basis
Tomat	0,808	0,488	0,454	0,436	0,511	0,554	0,542	Non Basis
Cabai Kriting	0,843	0,277	0,311	1,130	1,155	0,891	0,768	Non Basis

sumber: data olahan

Hasil analisis menunjukkan tujuh komoditas tanaman sayuran dan buah-buahan yang merupakan sektor basis, yaitu bawang daun, bawang merah, bayam, kangkung, sawi, semangka, dan terung. Komoditas-komoditas ini memiliki daya saing tinggi dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal.

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) sektor pertanian. Menurut Kotler (2002), analisis SWOT adalah identifikasi aneka macam faktor yang disusun secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strength) dan peluang (Opportunity), tetapi secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threat).

Analisis Faktor Internal (IFAS)

Tabel 6. Hasil Penghitungan Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

No	Faktor	Pengolahan Data Kuesioner	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strengths)					
1	Potensi hasil pertanian	154	0,114	3,08	0,35
2	Teknologi pertanian	131	0,097	2,62	0,26
3	Dukungan budaya lokal terhadap pertanian	135	0,100	2,70	0,27
4	Dukungan pemerintah	124	0,092	2,48	0,23
5	Tanah subur dan iklim yang mendukung	138	0,103	2,76	0,28
Total Kekuatan		682			1,39
Kelemahan (Weaknesses)					
1	Keterbatasan akses pasar	114	0,085	2,28	0,19
2	Kurangnya alat dan teknologi pertanian	112	0,083	2,24	0,19
3	Kurangnya modal dan pembiayaan	116	0,086	2,32	0,20
4	Rendahnya harga jual pertanian	108	0,080	2,16	0,17
5	Perubahan iklim	104	0,077	2,08	0,16
6	Keterbatasan lahan pertanian	109	0,081	2,18	0,18
Total Kelemahan		663			1,09
Total IFAS		1.345	1,00		2,48

sumber: data olahan

Pada Tabel 6 dengan total skor bobot X rating pada faktor kekuatan (strengths) sebesar 1,39 dan total skor bobot X rating faktor kelemahan (weaknesses) sebesar 1,09. Hasil ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Halmahera Tengah mempunyai indikator kekuatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelemahan dalam menentukan strateginya.

Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

Tabel 7. Hasil Penghitungan External Factor Analysis Summary (EFAS)

No	Faktor	Pengolahan Data Kuesioner	Bobot	Rating	Skor
Peluang (Opportunities)					
1	Potensi ekspor hasil pertanian	132	0,106	2,64	0,28
2	Program pemerintah (subsidi dan pelatihan)	151	0,121	3,02	0,36
3	Berkembang teknologi pertanian (penggunaan mesin modern)	133	0,106	2,66	0,28
4	Peningkatan infrastruktur dan akses pasar keluar daerah	136	0,109	2,72	0,30
5	Investasi dari sektor swasta	151	0,121	3,02	0,36
Total Peluang		703			1,59
Ancaman (Threats)					
1	Bencana alam (banjir, kekeringan)	113	0,090	2,26	0,20
2	Fluktuasi harga komoditas pertanian	102	0,082	2,04	0,17
3	Persaingan produk pertanian daerah lain	105	0,084	2,10	0,18
4	Migrasi generasi muda ke sektor lain	109	0,087	2,18	0,19
5	Alih fungsi lahan pertanian untuk industri/pertambangan	119	0,095	2,38	0,23
Total Ancaman		548			0,96
Total EFAS		1.251	1,00		2,55

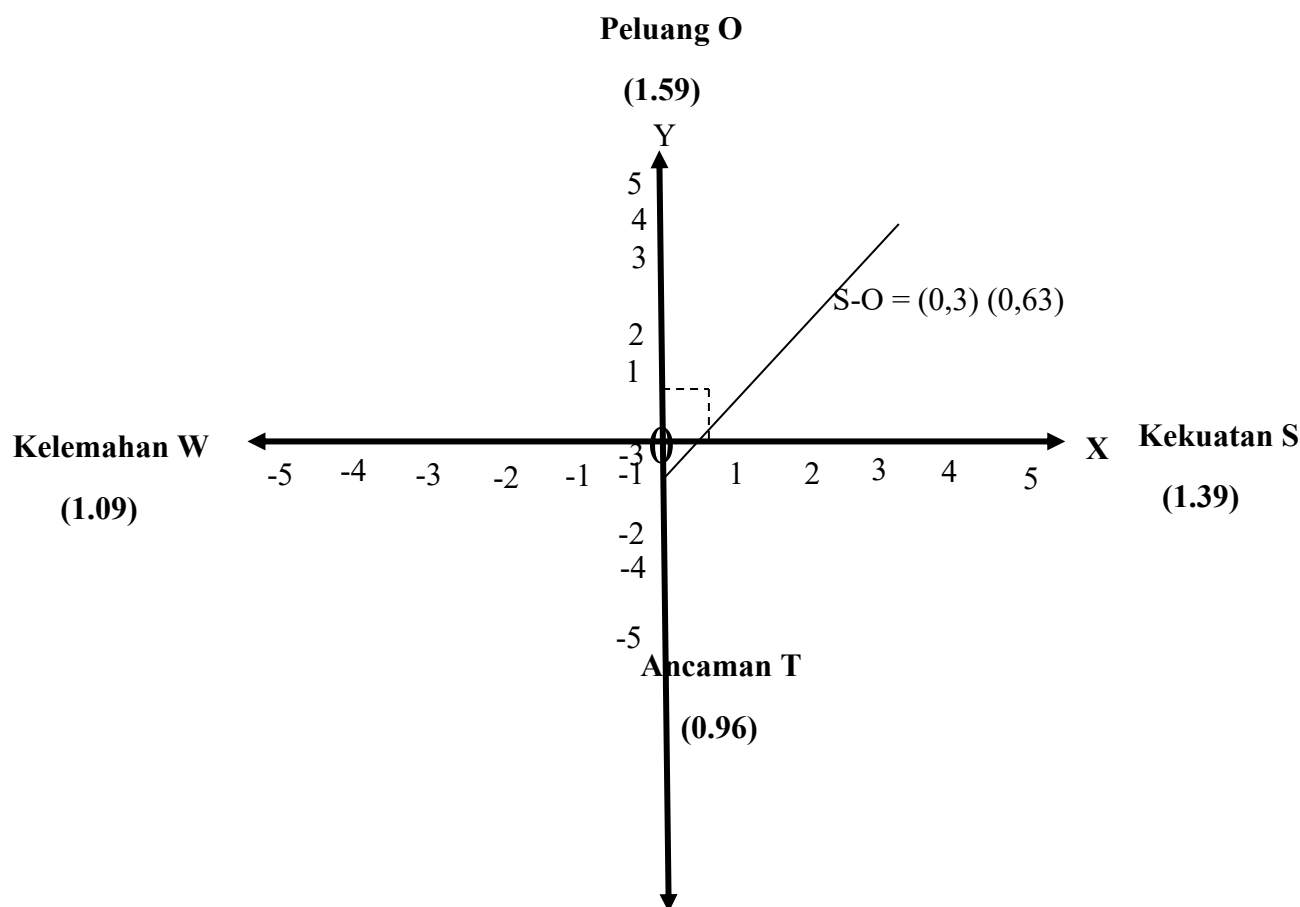
sumber: data olahan

Tabel 7 menunjukkan total skor bobot X rating pada faktor peluang (Opportunities) sebesar 1,59 dan skor bobot X rating pada faktor ancaman (threats) sebesar 0,96. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam upaya menentukan strategi subsektor pertanian di Kabupaten Halmahera Tengah mempunyai peluang yang besar dibandingkan dengan ancaman yang timbul.

Dari hasil susunan faktor-faktor internal dan eksternal menghasilkan rangkaian total skor sebagai berikut: Kekuatan (strengths/S) = 1,39, Kelemahan (weaknesses/W) = 1,09, Peluang (Opportunities/O) = 1,59, Ancaman (threats/T) = 0,96. Dengan penjumlahan IFAS kekuatan dan kelemahan total skor sebesar 2,48 sedangkan penjumlahan EFAS peluang dan ancaman total skor sebesar 2,55.

Diagram Kartesius Analisis SWOT

Untuk menentukan strategi yang lebih spesifik dari nilai yang dimasukkan dalam diagram pilihan strategi, hasil dari tabel menunjukkan bahwa skor mengarah ke strategi growth. Berdasarkan skor yang menunjukkan bahwa kekuatan (Strengths/S) lebih kecil dari peluang (Opportunities/O) sehingga hasilnya tampak pada diagram koordinat S-O = (0,3) (0,63) yang terletak pada kuadran I.



Gambar 1. Diagram Kartesius Analisis SWOT

Berdasarkan hasil koordinat diagram analisis SWOT menunjukkan pada titik koordinat S-O = (0,3; 0,63) sehingga faktor-faktor SWOT berpengaruh positif terhadap kekuatan dan peluang bagi potensi sektor pertanian di Kabupaten Halmahera Tengah.

Tabel 8. Matriks Analisis SWOT Sektor Pertanian

IFAS/EFAS	Strengths (S)	Weaknesses (W)
	1. Potensi hasil pertanian 2. Teknologi pertanian 3. Dukungan budaya lokal terhadap pertanian 4. Dukungan pemerintah 5. Tanah subur dan iklim yang mendukung	1. Keterbatasan akses pasar 2. Kurangnya alat dan teknologi pertanian 3. Kurangnya modal dan pembiayaan 4. Rendahnya harga jual hasil pertanian 5. Perubahan iklim 6. Keterbatasan lahan pertanian
Opportunities (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Potensi ekspor hasil pertanian 2. Program pemerintah (subsidi dan pelatihan) 3. Teknologi	1. Manfaatkan potensi hasil pertanian yang tinggi untuk memenuhi permintaan pasar nasional maupun	1. Mengatasi keterbatasan SDM pertanian yang kurang terampil dengan memanfaatkan dukungan pemerintah dalam

IFAS/EFAS	Strengths (S)	Weaknesses (W)
pertanian sudah berkembang 4. Peningkatan infrastruktur dan akses pasar luar daerah 5. Investasi dari sektor swasta	ekspor 2. Mengoptimalkan teknologi pertanian modern dengan dukungan pemerintah, budaya lokal dan sektor swasta	bentuk subsidi dan pelatihan 2. Meningkatkan pelatihan dan akses teknologi kepada petani agar mampu mengambil peluang pasar
Threats (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Bencana alam 2. Perubahan iklim 3. Persaingan produk pertanian daerah lain 4. Migrasi generasi muda ke sektor lain 5. Alih fungsi lahan untuk industri/pertambangan	1. Mengoptimalkan potensi hasil pertanian dengan diversifikasi produk untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu komoditas 2. Pemanfaatan teknologi pertanian modern untuk menghadapi berbagai ancaman seperti kekeringan	1. Mengembangkan tenaga kerja terampil dan teknologi pertanian untuk menghadapi ancaman perubahan iklim 2. Mengurangi ketergantungan pada metode pertanian tradisional dan memperbaiki infrastruktur untuk menghadapi ancaman

sumber: data olahan

Output Dilema Sektor Pertanian

Tabel 9. Hasil Penjumlahan Total Petani dan Output di Kabupaten Halmahera Tengah Tahun 2018-2023

Tahun	Jumlah Petani (orang)	Output	Total Rasio
2018	8.377	13.334	217,11
2019	6.469	15.970	224,39
2020	6.359	13.382	197,41
2021	5.179	12.152	173,31
2022	10.081	11.004	210,85
2023	5.793	10.983	167,76

sumber: data olahan

Tabel 9 menunjukkan masifnya tenaga kerja muda beralih pada teknologi di wilayah Kabupaten Halmahera Tengah. Perusahaan dapat merekrut tenaga kerja baru yang menyebabkan berkurangnya lapangan kerja pada sektor pertanian dan ini menjadi ambiguitas bagi perkembangan pertanian serta pertumbuhan pada sektor pertanian. Data menunjukkan bahwa selama periode 2018-2023, jumlah petani mengalami fluktuasi yang signifikan dengan puncak tertinggi 10.081 petani pada tahun 2022, kemudian menurun drastis menjadi 5.793 pada tahun 2023. Sementara output pertanian mengalami trend penurunan dari 13.334 unit pada tahun 2018 menjadi 10.983 unit pada tahun 2023.

Fenomena ini memperlihatkan adanya dilema fundamental dalam pengembangan sektor pertanian: peningkatan jumlah petani tidak secara otomatis berbanding lurus dengan peningkatan output produksi. Data menunjukkan bahwa saat jumlah petani meningkat drastis di tahun 2022, outputnya justru tidak meningkat, bahkan sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertanian di Kabupaten Halmahera Tengah menghadapi dilema antara kuantitas dan kualitas sumber daya manusia.

Tabel 10. Hasil Penjumlahan Total Luas Lahan dan Output di Kabupaten Halmahera Tengah Tahun 2018-2023

Tahun	Luas Lahan (km ²)	Output	Total Rasio
2018	234,809	13.334	135,69
2019	360,392	15.970	163,30
2020	315,117	13.382	136,97
2021	129,397	12.152	122,81
2022	108,211	11.004	111,12
2023	109,107	10.983	110,92

sumber: data olahan

Tabel 10 menunjukkan sebaran luas lahan yang menjadi tumpuan bagi pertanian kini mulai tereduksi oleh masifnya pembongkaran lahan pertanian milik masyarakat. Kawasan luas lahan hari ini tidak lagi menjanjikan karena banyak hutan yang dialihfungsikan menjadi lahan tambang milik perusahaan-perusahaan besar di Kabupaten Halmahera Tengah. Data menunjukkan penurunan drastis luas lahan dari 234,809 km² pada tahun 2018 menjadi 109,107 km² pada tahun 2023.

Dilema utama yang muncul adalah apakah pertumbuhan ekonomi harus difokuskan pada peningkatan volume produksi dengan memperluas penggunaan lahan yang berisiko terhadap keberlanjutan atau lebih memilih strategi intensifikasi dan peningkatan kualitas hasil panen dari lahan yang ada saat ini. Pilihan ini harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan, kapasitas SDM, serta kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat pengelola lahan pertanian.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan Location Quotient

Hasil analisis Location Quotient (LQ) tanaman perkebunan di Kabupaten Halmahera Tengah memberikan gambaran tentang subsektor basis ekonomi yang memiliki peran terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan penghitungan tanaman perkebunan, terdapat dua subsektor ekonomi yang memiliki nilai LQ lebih dari satu, yaitu pala dan cengkeh, yang menunjukkan bahwa subsektor tersebut memiliki daya saing yang lebih tinggi di tingkat regional.

Subsektor pala dengan nilai LQ rata-rata 6,274 menunjukkan keunggulan komparatif yang sangat tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Maluku Utara. Hal ini sejalan dengan kondisi geografis dan iklim Kabupaten Halmahera Tengah yang sangat mendukung budidaya pala. Subsektor cengkeh dengan nilai LQ rata-rata 1,146 juga menunjukkan daya saing yang baik, meskipun tidak sekuat pala.

Sementara itu, hasil analisis LQ tanaman sayuran dan buah-buahan menunjukkan tujuh subsektor yang memiliki nilai LQ lebih dari satu, yaitu bawang daun, bawang merah, bayam, kangkung, sawi, semangka, dan terung. Keberadaan komoditas unggulan ini menunjukkan bahwa Kabupaten Halmahera Tengah memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian yang dapat menjadi motor penggerak ekonomi daerah.

Pembahasan Analisis SWOT

Analisis SWOT menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Halmahera Tengah memiliki kekuatan internal yang lebih dominan dibandingkan kelemahannya (skor 1,39 vs 1,09), serta peluang eksternal yang lebih besar dibandingkan ancamannya (skor 1,59 vs 0,96).

Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan.

Kekuatan utama sektor pertanian terletak pada potensi hasil pertanian yang tinggi (skor 0,35) dan kondisi tanah subur dengan iklim yang mendukung (skor 0,28). Hal ini sejalan dengan karakteristik geografis Kabupaten Halmahera Tengah yang terletak di wilayah tropis dengan curah hujan yang cukup. Dukungan budaya lokal terhadap pertanian (skor 0,27) juga menjadi kekuatan penting karena sebagian besar masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian.

Namun, kelemahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses pasar (skor 0,19), kurangnya modal dan pembiayaan (skor 0,20), serta kurangnya alat dan teknologi pertanian modern (skor 0,19). Kelemahan ini menjadi penghambat utama dalam pengembangan sektor pertanian yang optimal.

Dari sisi eksternal, peluang terbesar berasal dari program pemerintah berupa subsidi dan pelatihan (skor 0,36) serta investasi dari sektor swasta (skor 0,36). Kedua peluang ini dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan yang ada, khususnya dalam hal akses modal dan teknologi. Sementara ancaman terbesar adalah alih fungsi lahan pertanian untuk industri/pertambangan (skor 0,23), yang menjadi isu krusial mengingat berkembangnya industri nikel di wilayah tersebut.

Pembahasan Output Dilema Sektor Pertanian

Analisis rasio petani dan output menunjukkan paradoks yang menarik dalam sektor pertanian Kabupaten Halmahera Tengah. Meskipun jumlah petani mengalami fluktuasi, output produksi tidak menunjukkan korelasi positif yang konsisten. Hal ini mengindikasikan adanya masalah efisiensi dan produktivitas dalam sektor pertanian.

Fenomena penurunan drastis luas lahan pertanian dari 234,809 km² menjadi 109,107 km² dalam kurun waktu 2018-2023 menunjukkan tekanan yang sangat besar dari sektor industri pertambangan. Hal ini sejalan dengan temuan Tupamahu (2021) yang menyatakan bahwa sektor pertambangan di Kabupaten Halmahera Tengah mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga memberikan tekanan terhadap sektor pertanian.

Komoditas keunggulan sektor pertanian di Kabupaten Halmahera Tengah menjadi salah satu dilema antara pertumbuhan yang tinggi juga menjadi kesenjangan antara tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian. Hilangnya tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian dengan maraknya industri perusahaan teknologi nikel menjadi tantangan tersendiri. Permintaan akan pangan hasil pertanian yang besar dan berkelanjutan tidak dibarengi dengan tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian yang makin berkurang serta produksi hasil pertanian juga berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ritayani (2014), yang menegaskan bahwa pengembangan sektor pertanian harus memperhatikan pengelolaan sumber daya dan strategi pengembangan yang menyeimbangkan antara jumlah dan kualitas tenaga kerja serta efisiensi produksi. Dalam analisis Location Quotient (LQ) yang dilakukan penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan sektor pertanian bergantung pada keunggulan komparatifnya, bukan hanya sekedar menambah jumlah petani.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya strategi pengembangan yang komprehensif yang tidak hanya fokus pada aspek kuantitas tetapi juga kualitas sumber daya manusia, teknologi, dan pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Strategi ini harus mampu mengintegrasikan antara kepentingan ekonomi jangka pendek dengan keberlanjutan lingkungan dan sosial jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient dan SWOT, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Halmahera Tengah memiliki potensi signifikan sebagai komoditas unggulan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Komoditas unggulan meliputi pala, cengkeh, bawang daun, bawang merah, bayam, kangkung, sawi, semangka, dan terung yang menjadi motor penggerak ekonomi daerah. Namun, sektor pertanian menghadapi dilema utama berupa rendahnya kualitas SDM, infrastruktur yang belum memadai, dan ancaman alih fungsi lahan yang mengurangi produktivitas. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan teknologi pertanian, modernisasi infrastruktur, diversifikasi komoditas, dan pengelolaan lahan secara berkelanjutan dengan regulasi ketat terhadap alih fungsi lahan. Implementasi strategi ini diharapkan dapat mengatasi ambiguitas pertumbuhan ekonomi dan mempercepat pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan sambil menjaga keseimbangan lingkungan di Kabupaten Halmahera Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, N. (2017). Peran perbankan nasional dalam pembiayaan sektor pertanian di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27(1). <https://doi.org/10.21082/fae.v27n1.2009.13-27>
- Elsjamina, A. (2014). Pembangunan sektor unggulan sebagai penggerak pembangunan ekonomi daerah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 145–160.
- Febriyana, E. (2020). Analisis sektor unggulan ekonomi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. *Paradigma Multidisipliner*, 1(1), 89–102.
- Hesthria, N., & Pajaria, Y. (2023). Peran pembiayaan syariah dalam menghindari sistem ijon di sektor pertanian Indonesia. *Islamic Economics and Business*.
- Istimafaqir, F. (2021). Sektor unggulan dalam struktur perekonomian Provinsi Maluku Utara (analisis input-output dan location quotient). *Poros Ekonomi*, 10(1), 1–20.
- Kotler, P. (2002). *Manajemen pemasaran*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Ma'turidi, D. H. (2016). Peran pembiayaan syariah dalam pembangunan pertanian di Indonesia. *Pembangunan dan Kebijakan Ekonomi Indonesia Menghadapi Tantangan Globalisasi Ekonomi*.
- Maryanti, S., Hutagaol, M. P., & Arifin, B. (2015). Strategi pengembangan ekonomi lokal untuk meningkatkan daya saing pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 12(1), 41–52.
- Meilena, E., & Mohammad, W. (2023). Analisis penentuan sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(4). <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1282>
- Muhammad, A., Kadir, A., & Samad, M. A. (2024). Analisis sektor unggulan dan perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Ekonomi Regional*, 15(2), 112–128.
- Mulyanto, E., & Sriyatmiko, T. (2024). Analisis basis sektor unggulan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Tangerang. *Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 9–15.
- Nasir, M. (2015). Analisis pengaruh sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Lembaga Penelitian Unimed*.

- Nurmanaf, A. R., & Supardi. (2004). Peranan sektor non pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani berlahan sempit. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(3), 223–236.
- Parman, P. (2021). Perbankan syariah dan perannya dalam pembiayaan sektor pertanian di Aceh. *SYARIAH: Journal of Islamic Law*, 3(1). <https://doi.org/10.22373/sy.v3i1.298>
- Qubro, G., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Pengaruh sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(8). <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i8.298>
- Rahman, N. (2021). Analisis pola pertumbuhan ekonomi sektor unggulan Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Poros Ekonomi*, 10(1).
- Restiatun. (2009). Identifikasi sektor unggulan dan ketimpangan antarkabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 10(1), 77–98.
- Ritayani, I. (2014). Analisis komoditas unggulan sektor pertanian di wilayah Sumatera. *Jurnal Ekonomi*, 11(2), 215–235.
- Sukirno, S. (2003). *Pengantar teori makroekonomi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tupamahu, Y. (2021). Kajian perekonomian regional Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara. *Grebisnis Perikanan*, 14(2), 328–342.
- Umasugi, L. (2019). Analisis peranan sektor pertanian terhadap perekonomian di Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan*, 12(1), 56–68.
- Untoro, J., & Yuniarti, D. (2020). *Ekonomi makro: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wiliandari, R., & Aggraini, D. (2023). Analisis sektor unggulan di Kabupaten Sambas tahun 2018–2021 berdasarkan metode tipologi klasen. *Ekodestinas*, 1(1), 37–46.
- Zakaria, W. A., & Swastika, D. K. S. (2004). Kelompok tani sebagai unit analisis untuk memahami adopsi teknologi dan dinamika perubahan sosial ekonomi di pedesaan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 22(2), 89–104.